

FENOMENA *HALLYU WAVE*: ANTARA INOVASI DAN ANCAMAN, STUDI GAYA KOMUNIKASI ANGGOTA KOMUNITAS KPOP SQUAD LOMBOK

Muhamad Irhamdi

Universitas Islam Negeri Mataram

Irham@uinmataram.ac.id

Risma Yulisa

Universitas Islam Negeri Mataram

yulisarisma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konten *Hallyu* yang dikonsumsi oleh anggota komunitas Kpop Squad Lombok serta menganalisis pengaruhnya terhadap budaya lokal, khususnya dalam pola interaksi sosial komunitas tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap dua partisipan, observasi, dan dokumentasi di wilayah Lombok, terutama Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Tengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis *Hallyu* yang paling dominan dikonsumsi oleh anggota komunitas adalah Korean Pop Music (K-Pop) dan Korean Drama (K-Drama). Konsumsi kedua bentuk budaya populer tersebut memberikan dampak signifikan terhadap gaya interaksi sosial, bahkan cenderung memengaruhi konstruksi identitas generasi muda dalam komunitas Kpop Squad Lombok. Kondisi ini berpotensi menggeser identitas budaya lokal. Meskipun demikian, upaya komunitas KSL dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam berbagai kegiatan dan event yang diselenggarakan dapat dipandang sebagai bentuk inovasi budaya sekaligus strategi pelestarian identitas lokal.

Kata kunci: *Hallyu wave, Gaya Komunikasi, Komunitas, Budaya*

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of *Hallyu* content consumed by members of the Lombok Kpop Squad community and analyze its influence on local culture, particularly in the community's social interaction patterns. The study used a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with two participants, observation, and documentation in the Lombok region, especially Mataram City and Central Lombok Regency. The research findings indicate that the most dominant types of *Hallyu* consumed by community members are Korean Pop Music (K-Pop) and Korean Drama (K-Drama). Consumption of these two forms of popular culture has a significant impact on social interaction styles, even tending to influence the identity construction of the younger generation within the Lombok Kpop Squad community. This condition has the potential to shift local cultural identity. Nevertheless, the KSL community's efforts to integrate local cultural elements into various activities and events can be seen as a form of cultural innovation as well as a strategy for preserving local identity.

Keywords: *Hallyu wave, Communication Style, Community, culture*

A. PENDAHULUAN

Remaja Indonesia memiliki kecenderungan terhadap media sosial sangat besar sekali, sehingga dapat mempengaruhi cara pandang dan pola pikir manusia terhusus remaja Indonesia (Ainiyah, 2018). Melalui perkembangan komunikasi dan media massa yang semakin canggih hususnya media sosial, maka tak heran apabila banyak budaya asing mulai mendominasi budaya indonesia. Tanpa disadari budaya indonesia mulai dipengaruhi oleh budaya budaya asing mulai dari gaya hidup, gaya berpakaian, dan bahkan gaya interaksi ataupun komunikasi, hal tersebut dapat menjadi sebuah tantangan apabila budaya asing berhasil menghilangkan identitas asli budaya lokal. Akan tetapi, diwaktu yang bersamaan hal tersebut berpotensi menjadi sebuah inovasi apabila budaya asing dengan budaya lokal berhasil sejalan dan sesuai dengan norma norma yang telah ditetapkan pada suatu entitas.

Perkembangan teknologi secara global dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap anak muda khususnya Generasi Z, Perubahan yang terjadi pada remaja terlihat pada aspek kebudayaan yang mana perubahan ini bisa menjadi satu set dalam berubahnya perilaku seperti gaya interaksi, gaya berpakaian, makanan dan bahkan gaya bicara atau gaya berkomunikasi dan masuk identitas gaya seseorang (Fitrah, 2016). Berkaitan dengan pergeseran kebudayaan anak muda terlebih generasi z, dewasa ini yang menjadi trend populer dikalangan anak muda yaitu budaya *hallyu* atau disebut *hallyu wave*.

Istilah *hallyu* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan penyebaran kebudayaan korea secara global diseluruh dunia. Adapun konten konten dari *hallyu wave* berupa Korean drama (K-Drama), Korean Music Pop (K-Pop), Korean Style (K- Style), Korean Food (K-Food), Korean Beauty (K-Beauty) dan yang lainnya (Putri dan Dewi, 2020). Penyebaran *hallyu wave* di Indonesia tentu tidak selamanya menjadi hal yang buruk, adanya kebudayaan asing dapat dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan terbentuknya persepsi yang berbeda beda terhadap suatu kebudayaan. Sebagaimana digambarkan oleh Samovar dan porter terkait peristiwa komunikasi antarbudaya dengan pandangan yang berbeda beda dari orang dengan berbagai kebudayaan (Andriani, 2014).

kemunculan gelombang korea atau *hallyu wave* di indonesia menjadi trend baru atau budaya populer, khususnya korean pop dan korean drama. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran kebudayaan dikalangan anak muda (gen Z) terlebih pada gaya interaksi dan komunikasinya. Konten konten *hallyu wave* yang menjadi trend populer dapat berdampak terhadap gaya interaksi seseorang contohnya dengan adanya penyisipan kosa kata bahasa korea seperti oppa, anyeonghaseo, saranghae dan lainnya, apakah hal tersebut akan menjadi sebuah inovasi ataukah tantangan terhadap identitas generasi muda,

oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana bentuk konten *hallyu wave* yang dikonsumsi oleh para anggota komunitas kpop squad lombok serta bagaimana konten hallyu tersebut berdampak terhadap gaya komunikasi maupun interaksi para anggota komunitas K-POP Squad Lombok.

Penelitian terdahulu yang berjudul "K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia" oleh Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany dan Reni Nuraeni (2019). Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan K-Drama sebagai pemicu dari munculnya Korean wave, perkembangan K-Drama di Indonesia, hingga dampak yang ditimbulkan dari K-Drama seperti kemunculan eksistensi produk budaya pop Korea lainnya, yaitu K-Pop dan K-Style di Indonesia. K-Drama memiliki peranan yang cukup penting atas Korean wave di Indonesia. Di mana hal-hal tersebut dapat terlihat pada dampak K-Drama di Indonesia, seperti kemunculan komunitas-komunitas pecinta K-Drama, hadirnya situs dari Indonesia yang menyajikan informasi seputar Korea, bahkan hingga maraknya acara-acara yang mengundang aktor, penyanyi, idola-idola Korea ke Indonesia

Pada penelitian terdahulu yang berjudul "Pengaruh Menonton Tayangan Korean Drama Terhadap Minat Penggunaan Bahasa Korea" oleh Dinda Intan Nur Fadillah, Zainal Abidin, dan Wahyu Utamidewi (Fadillah et al., 2022) memaparkan bahwa intensitas menonton tayangan Korean Drama berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan bahasa Korea pada siswa SMAN 5 Karawang. Dan juga Isi pesan dalam tayangan Korea Drama berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap minat penggunaan bahasa Korea pada siswa SMAN 5 Karawang

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu terkait *Hallyu wave*, melalui pihak pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu Studi Kasus dan bersifat deskriptif. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang manusia dan peristiwa yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Data data dari penelitian jenis ini dikumpulkan dan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bahartiar dan Arwadi, 2020). Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles Huberman. Dalam hal ini yang dianalisis adalah data mentah lapangan dengan melalui beberapa tahap yaitu kodifikasi dan reduksi data, penyajian (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota Komunitas Kpop Squad Lombok (KSL), ditemukan bahwa komunitas *Kpop Squad* Lombok merupakan sebuah komunitas atau wadah untuk berkumpulnya para pecinta *hallyu wave* (gelombang korea) lebih tepatnya wadah berkumpulnya fandom boy group dan girl group idol korea atau idol KPOP, seperti Bigbang, Super Junior, Exo, Bts, SNSD, Blackpink, Ateez dan group lainnya. Komunitas tersebut didirikan oleh sekelompok anak muda pada tanggal 16 Desember 2017 yang anggotanya tidak hanya berdomisili di daerah Lombok akan tetapi hingga lintas daerah, serta komunitas tersebut terbuka untuk umum. Komunitas tersebut seringkali mengadakan berbagai event yang dalam istilah dunia hallyu disebut dengan RPD atau Random Play Dance dan *Noraebang*.

Partisipan D selaku ketua komunitas kpop squad Lombok mengungkapkan bahwa dengan memasuki dunia hallyu khususnya menjadi fandom kpop dapat memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyalurkan hoby mereka serta mendapatkan banyak teman dari berbagai daerah dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda beda. Konten kpop juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan para anggota KSL, D bahkan membentuk *Girlgroup* selayaknya idol kpop dengan teman teman komunitas kpop squad sebagai bentuk hoby, seperti *Black Girl* dan *Reveries Star*. Selain konten Korean music pop, beberapa anggota komunitas ksl juga tertarik dengan konten hallyu yang lainnya yaitu drama korea. D mengungkapkan bahwa dengan menonton drama korea membuatnya tertarik dengan hal hal yang berkaitan dengan budaya korea seperti makanan korea dan gaya berpakaian orang korea, D mengatakan bahwa saat bertemu dengan teman temannya ia kadang menyelipkan kosa kata bahasa korea seperti *kamchagia* (kaget) *jinjja* (serius?) dan *anyeonghaseo* (hallo). Akan tetapi, D mengatakan bahwa konten hallyu korean music-pop lebih menarik dan menyenangkan daripada konten hallyu yang lain.

Selanjutnya hasil wawancara dengan partisipan S, ditemukan bahwa beberapa anggota KSL tidak sepenuhnya menjadikan *hallyu wave* atau idol kpop sebagai sumber kebahagiaan, hanya sebatas penyaluran hoby dan tertarik dengan koreografi atau tarian yang diciptakan oleh boy group dan group idol korea tersebut, S juga tertarik untuk mempelajari hangeul atau bahasa korea dan mengikuti program kursus bahasa korea dari SNU (Soul National University) terbuka gratis untuk umum di Universitas Mataram. Beberapa anggota ksl bahkan menjadikan idol korea sebagai inspirasi mereka dalam memilih gaya berpakaian. Para anggota ksl tidak sepenuhnya mengkonsumsi konten *hallyu wave*, beberapa diantaranya hanya mengkonsumsi Korean music pop dan beberapa diantaranya

mengonsumsi drama serinya, budaya makannya dan konten hallyu yang lainnya yang mana hal tersebut memberikan dampak besar pada kehidupan pribadi anggota komunitas kpop squad Lombok.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada anggota komunitas Kpop Squad Lombok yang telah dijabarkan, maka terdapat beberapa hal yang perlu peneliti bahas diantaranya

***Hallyu wave* Sebagai Budaya Pop**

Menurut storey (2009), Budaya pop merupakan budaya yang digemari oleh banyak orang atau dikonsumsi massa serta mudah berkembang dikalangan masyarakat urban yang mana masyarakat urban mudah menerima berbagai bentuk informasi yang dihadirkan seperti budaya fashion, infotainment, selebriti dan kebiasaan lain yang beraifat populer (istiqomah, dkk, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan D, mayoritas remaja dikomunitas Kpop Squad Lombok mengonsumsi beberapa konten *hallyu wave* atau gelombang hallyu seperti K-pop dan K- Drama yang merupakan budaya populer asal Korea Selatan.

Adapun *Hallyu wave* atau gelombang hallyu merupakan istilah atau sebutan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penyebaran budaya Korea keberbagai negara atau dimata global (prasanti dkk, 2020). Berdasarkan pengertian *hallyu wave*, fenomena yang terjadi pada beberapa anak muda di daerah lombok sangat relevan dengan terbentuknya komunitas Kpop Squad Lombok, hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran budaya Korea dimata global memiliki pengaruh yang besar salah satunya di daerah Lombok. Dengan mengonsumsi konten konten *Hallyu wave* seperti mengikuti gaya berpakaian, gaya berinteraksi serta gaya bahasanya, para anggota komunitas Kpop Squad Lombok menunjukkan bahwa mereka adalah masyarakat urban yang menerima informasi terkait kebudayaan yang bersifat populer.

Praktik konsumsi konten *Hallyu Wave* sebagai bagian dari proses komunikasi budaya pada komunitas K-Pop Squad Lombok.”

Berdasarkan hasil temuan lapangan pada saat wawancara dengan partisipan D yang mengatakan bahwa Korean Music Pop menjadi salah satu dari banyaknya konten konten hallyu yang dikonsumsi oleh remaja di komunitas Kpop Squad Lombok, adapun bentuk konten konten kebudayaan korea yang ditemukan diantaranya yaitu Korean Music Pop (Kpop), Korean drama (K Drama), Korean food (K Food) dan K Fashion. Akan tetapi, dalam

hal ini ada dua produk budaya hallyu yang menjadi acuan utama dalam perubahan gaya hidup khususnya gaya komunikasi para remaja komunitas Kpop Squad Lombok. diantaranya

1. Korean Music Pop (K Pop)

Korean Pop merupakan genre music populer yang berasal dari Korea Selatan yang didalamnya terdapat para bintang atau idol dari *korean pop* itu sendiri yang berbentuk boy group dan girl group bahkan solo (Valenciana dkk, 2022). Hal tersebut relevan dengan hasil temuan lapangan yaitu Korean music Pop menjadi salah satu konten hallyu yang paling digemari remaja komunitas KSL. K-Pop itu sendiri merupakan salah satu dari banyaknya konten *hallyu wave*, Korean music pop tersebut lebih identik dengan boy group dan girl group nya seperti Bigbang, Super Junior, Exo, Bts, SNSD, Blackpink, Ateez, yang menciptakan music music pop korea.

2. Korean Drama (K Drama)

Selain konten K pop, remaja dikomunitas Kpop Squad Lombok juga mengkonsumsi konten hallyu K Drama. Korean Drama atau drama korea merupakan salah satu produk sinema kebudayaan Korea Selatan yang didalamnya mengangkat kisah kebudayaan Korea yang dikemas dengan kisah yang menarik yang akhirnya produk tersebut berkembang dikalangan masyarakat dan disukai banyak orang, tidak terkecuali remaja dikomunitas Kpop Squad Lombok. Remaja dikomunitas Kpop Squad Lombok mengkonsumsi K drama namun tidak seperti mereka menyukai konten hallyu kpop, mereka mengaku memilih milih drama yang ingin ditonton sehingga tontonan drama korea tidak terlalu mendominasi, akan tetapi cukup berdampak terhadap kehidupan remaja dikomunitas Kpop Squad Lombok, salah satunya pilihan makanan favorit.

Gaya Komunikasi dan Interaksi Anggota komunitas Kpop Squad Lombok

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, mengemukakan beberapa gaya komunikasi salah satunya *The Equalitarian Style Of Comunication*, gaya ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka, setiap anggota organisasi bebas berpendapat dan berlangsung secara dua arah (Wijaya dkk, 2024). Hal tersebut relevan dengan anggota komunitas KSL yang mengadakan event Noraebang dan RPD (Random Play Dance) sebagai bentuk penyaluran hoby, setiap anggotanya bebas untuk mengutarakan ide dan keinginan mereka pada event tersebut dengan me request lagu favorit/dance farovritnya masing masing. Berdasarkan hasil temuan, para anggota komunitas KSL bahkan memutar music sasak pada event noraebang dan RPD sebagai bentuk penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Budaya

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 07	Nomor. 02	Juli - Desember 2025
-------------------	------------	-----------	----------------------

lokal merupakan identitas khas suatu masyarakat yang mencakup tradisi, seni, adat istiadat, bahasa dan nilai nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi seterusnya (Widiyaastuti dkk, 2025). Inisiatif para anggota komunitas kpop squad lombok dalam memutar music sasak dan memadukannya dengan koreografi idol korea tersebut dapat menjadi pengaruh yang baik, yang mana para anggota komunitas KSL terpengaruh budaya korea akan tetapi tidak meninggalkan budaya aslinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Melisa, 2025) mengatakan, budaya tunggal yang mendorong generasi muda untuk berinovasi dan meningkatkan kreativitas, menjadi lebih terbuka terhadap pengetahuan baru dan memiliki pemahaman tentang adat dan tradisi budaya asing, disebut sebagai pengaruh yang baik terhadap generasi dan budaya lokalnya. Hal tersebut pun relevan dengan hasil wawancara dengan partisipan S yang tertarik untuk belajar hangeul atau Bahasa korea dan mengikuti kursus bakor (Bahasa korea) dari SNU. Beberapa anggota komunitas kpop squad lombok juga mengaku sering refleksi nge bow saat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Istilah bow attitude (menundukkan badan) dalam budaya korea disebut juga "ojigi" 오지기 atau "charyeot" 차렷차. Ojigi merujuk pada gerakan membungkuk sebagai bentuk salam atau penghormatan, sedangkan charyeot merupakan posisi tegak dengan tangan disamping yang sering digunakan sebelum membungkuk dalam situasi resmi atau formal (Muzaki dkk, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan s, melakukan bow attitude dianggap menjadi salah satu bentuk etika dan kesopanannya terhadap orang lain. Tanpa disadari bahwa bow attitude memiliki kesamaan dengan budaya lokal.

Berbicara terkait kebudayaan, Komunitas Kpop Squad Lombok merupakan sebuah wadah untuk berkumpulnya para pecinta hallyu terutama pecinta kpop yang anggotanya berasal dari berbagai daerah yang tentunya dengan latar belakang budaya yang berbeda beda. Menurut Samovar dalam (Lubis dan lusiana, 2014), Samovar menggambarkan peristiwa komunikasi antarbudaya dengan pandangan yang berbeda beda dari orang dengan berbagai kebudayaan. Selanjutnya Samovar mengatakan ada tiga konsep atau tiga elemen penting dalam komunikasi antarbudaya yang berpengaruh besar terhadap peserta komunikasi, diantaranya pertama sistem kepercayaan atau persepsi terhadap dunia (nilai nilai budaya dan perilaku), kedua sistem simbol (verbal dan non verbal) mencakup bahasa, gesture dan tanda tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna, ketiga yaitu sistem organisasi sosial (keluarga dan institusi sosial). Hal tersebut relevan dengan hasil temuan lapangan, para anggota komunitas Kpop Squad Lombok tidak hanya berasal dari daerah Lombok, bahkan dari Bima, Sumbawa dan Bali. Artinya, elemen penting yang mempengaruhi peserta komunikasi di KSL yaitu sistem kepercayaan mereka terhadap suatu kebudayaan yaitu budaya hallyu. Partisipan D bahkan mengaku tetap berkomunikasi dengan baik dengan teman temannya yang berasal dari luar daerah karena sama sama penggemar budaya hallyu

khususnya penggemar boygroup Ateez. Budaya hallyu yang digemari remaja dikomunitas Kpop Squad Lombok menjadi praktik dari Sistem simbol, sistem kepercayaan terhadap dunia dan sistem organisasi dari teorinya samovar yang berpengaruh besar terhadap peserta komunikasi.

Budaya Hallyu Sebagai Ancaman Dan Inovasi

Menurut KBBI, budaya merupakan sebuah pemikiran, adat istiadat dan akal budi. Sedangkan menurut Geert Hofstede dalam (Antara& Yogantari, 2018) budaya merupakan pemrograman bersama atas pikiran yang membedakan anggota anggota satu kelompok orang dengan kelompok lainnya. budaya hallyu saat ini tidak hanya sebatas penyebaran drama korea atau k pop (korean music pop) saja seperti awal mula munculnya hallyu. Fenomena hallyu saat ini bahkan telah merembet pada tiap aspek kehidupan. Penyebaran budaya hallyu tidak berhenti hingga di tiongkok saja, seiring berkembangnya ilmu teknologi, budaya hallyu kian menyebar keseluruh negeri tak terkecuali indonesia. Penyebaran budaya hallyu secara global dapat memberikan dampak yang beragam kepada para penggemarnya, salah satunya terhadap pemikiran masyarakat dan identitas asli budaya lokal (cindoswari dkk, 2019). Cindoswari, Ageng Rara, and Dina Diana. "Peran media massa terhadap perubahan perilaku remaja di komunitas kpopers Batam." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 5.2 (2019): 275-285. Pada anggota komunitas KSL penyebaran budaya hallyu tentu saja tidak terelakkan, dengan terbentuknya komunitas Kpop Squad Lombok itu sendiri menjadi sebuah bentuk nyata dari penyebaran kebudayaan hallyu. Dalam suatu artikel mengatakan, kaum muda yang terobsesi akan sebuah budaya asing merupakan ancaman bagi keberlangsungan budaya lokal, karena saat seseorang terobsesi maka pikirannya akan terganggu dan akibat pikiran yang terganggu tersebut akan menyebabkan perilaku yang kompulsif. seseorang akan kehilangan kendali atas dirinya, perasaan dan kemampuan untuk berfikir logis. hal tersebut juga menimbulkan sifat hedonis dengan membeli produk produk asing (Hery Gunawan, 2021). sifat hedonis tersebut terlihat dari beberapa penggemar hallyu terutama kpopers yang menghabiskan banyak uang untuk membeli album kpop, tiket konser dan printilan lainnya. Beberapa anggota komunitas KSL bahkan mengaku setelah memasuki dunia hallyu, pemilihan gaya berpakaian, gaya berbicara serta pemilihan makanan favorit menjadi berubah mengikuti konten kebudayaan korea yang mereka konsumsi. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan budaya lokal.

Sedangkan inovatif ialah usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan produk baru baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya (Antara & Yogantari, 2018). Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan budaya sebagai

inovasi yaitu merujuk pada bentuk kolaborasi antara budaya yang satu dengan budaya lainnya (budaya asing dan budaya lokal) dalam menghasilkan sesuatu yang baru yang ditimbulkan dari ide atau pemikiran seseorang ataupun sekelompok orang baik itu dalam ranah sosial, pendidikan, ekonomi maupun politik. dalam penelitian ini, jika merujuk pada budaya sebagai inovasi, hal tersebut relevan dengan anggota komunitas KSL yang berinisiatif memutar musik sasak pada event event yang mereka adakan. Event noraebang dan RPD yang merupakan produk budaya hallyu tersebut dipadukan dengan pemutaran musik sasak sembari melakukan random dance, yang umumnya dilakukan dengan pemutaran music dari idol boygroup/girlgroup korea. hal tersebut dapat menjadi sebuah inovasi karna timbulnya sebuah ide untuk memutar musik sasak pada event yang notabene nya hasil produk hallyu dengan tujuan agar budaya lokal tidak sepenuhnya terserabut oleh budaya asing khususnya budaya hallyu. Artinya, budaya hallyu yang telah tersebar diindonesia dapat menjadi sebuah ancaman bagi budaya lokal apabila para penggemarnya terus menerus mengkonsumsinya tanpa adanya inisiatif dan kreativitas untuk mempertahankan identitas asli budaya lokal.

Istilah Istilah Dalam *Hallyu wave* Korea (K Pop)

Para penggemar *Hallyu wave* khususnya komunitas Kpop Squad Lombok seringkali berinteraksi menggunakan istilah istilah yang berkaitan dengan Korea, juga sering mengadakan *event* yang berkaitan dengan Korea, adapun istilah istilah yang ditemukan yaitu *RPD*, *Noraebang*, *Nugu*, *Fandom* dan *bias*.

RPD (*Random Play Dance*), merupakan sebuah acara atau wadah penyaluran hoby para pecinta Korean music pop untuk meng cover dance dance boy group dan girl group idol Korea.

Noraebang, merupakan istilah yang diambil dari bahasa Korea, *No Rae Bang* yang artinya karaoke, maka *Noraebang* merupakan sebuah istilah atau sebutan untuk acara karaoke music, khususnya music korea.

Nugu, merupakan istilah yang diambil dari bahasa Korea yang sering digunakan oleh anggota KSL untuk menyebutkan *agency kpop* yang kurang terkenal atau " tidak diketahui". istilah tersebut sering digunakan saat membicarakan tentang *agency* para *boygroup* dan *girlgroup* kpop.

Fandom, merupakan sebutan untuk anggota penggemar dari *boygroup/girlgroup idol* K-Pop seperti *fandom Ateez*, *fandom Bigbang*, *fandom Blackpink* dan lainnya.

Bias, merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan atau menyebutkan salah satu anggota *idol* Kpop *favorite* di dalam sebuah *boygroup* ataupun *girlgroup*.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis kualitatif deskriptif terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di komunitas Kpop Squad Lombok, maka disimpulkan bahwa remaja dikomunitas Kpop Squad Lombok mayoritas mengkonsumsi konten kebudayaan *hallyu wave* yaitu korean music pop atau K-Pop, selain itu, remaja dikomunitas Kpop Squad Lombok juga mengkonsumsi konten kebudayaan hallyu k drama hanya pada saat ada drama yang menarik dan bahkan ada yang tidak mengkonsumsi k drama sama sekali yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa konten *hallyu wave* kpop lebih banyak dikonsumsi namun konten *hallyu* K Drama masih tetap exist dikalangan anggota komunitas kpop squad lombok..

konten hallyu yang dikonsumsi oleh para anggota komunitas kpop aquad lombok tersebut memberikan dampak yang cukup besar dan berhasil mendominasi budaya lokal. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi identitas asli budaya lokal, seperti gaya berkomunikasi dan interaksi, pemilihan gaya berpakaian, pemilihan makanan favorit dan lainnya. Namun, inisiatif para anggota komunitas kpop squad lombok untuk tetap melestarikan budaya lokal seperti memutar music sasak pada event RPD dan Noraebang dapat menjadi sebuah inovasi bagi kebudayaan lokal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif". In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 292-301).
- Ainiyah, N. (2018). "Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236.
- Gunawan, H. (2021). "Nilai-Nilai Etika Dalam Tatanan Globalisasi Dan Digitalisasi Budaya". *Jurnal sosial dan sains* , 1 (7), 645-653.
- Haryoko, Bahartiar & Arwadi F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (konsep, teknik dan prosedur analisis)*. Badan penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Istiqomah, Annisa, and Widiyanto. D. (2020). "Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1.(1): 47-54.

- Jingga Irawan. (2024), "DBL Fest Gelar Random Play Dance Di Kokas, Anak Dbl Dance Competition Merapat." <https://www.dbl.id/r/19552/dbl-fest-gelar-random-play-dance-di-kokas-anak-dbl-dance-competition-merapat>.
- Lubis, L. A. (2012). "Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Medan." *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 10(1), 99715.
- Muzaki, Helmi, dkk. (2025). "Kejutan Budaya Bagi Penutur Asing Di Indonesia." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8.(1), 239-252.
- Nurriszka, A. F. (2016). "Peran Media Sosial di Era Globalisasi pada Remaja di Surakarta (suatu Kajian Teoritis dan Praktis terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial)". *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). "Dampak drama Korea (Korean wave) terhadap pendidikan remaja." *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256-269.
- Tersiana, A. (2022) *Metode Penelitian Dengan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta; Anak hebat Indonesia.
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). "Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea Pada Remaja Milenial Di Indonesia." *Jurnal Diversita*, 8(2), 205-214.
- Widyastuti, E. A., Lestari, Y., Aji, D. R., Dhika, D. F., & Lukitoaji, B. D. (2025). "Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal: Tantangan Dan Peluang." *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Wijaya, A., & Muktarruddin, M. (2024). "Gaya Komunikasi Akun Tiktok@ msalbaniquotes dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam di Kalangan Gen-Z." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1966-1977.